

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Islam sangat penting bagi umat Muslim karena dapat membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam sudah dikenal sejak zaman Nabi sampai saat ini, berbicara tentang pendidikan Islam maka tidak dapat dipisahkan dari lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wadah atau tempat berlangsungnya interaksi dan proses belajar mengajar dan juga memberikan pengajaran sesuai dengan ajaran Islam.

Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kediri yang sudah ada sejak tahun 1986 M., yang didirikan oleh KH. Ahmad Idris Marzuqi dan Ibu Nyai Hj. Khodijah Idris. Bermula dari pengajian kitab *abdi ndalem putri* kepada KH. Ahmad Idris Marzuqi dan sorogan al-Qur'an kepada Ibu Nyai Hj. Khodijah Idris, akhirnya mulailah berdatangan para santri putri yang bertujuan menimba ilmu sekaligus menghafal al-Qur'an. Sehingga tempat hunian sederhana yang semula hanya diperuntukkan para *abdi ndalem* dibangun menjadi tiga lantai sebagai sarana pendidikan para santri, pada saat itu bertepatan pada tahun 1992 M., KH. Ahmad Idris Marzuqi meresmikan pondok ini dengan nama "Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an". Pada tahun-tahun selanjutnya, perkembangan jumlah santri semakin bertambah pesat. Populasi santri lebih besar daripada

pondoknya akhirnya KH. Ahmad Idris Marzuqi dan Ibu Nyai Hj. Khodijah Idris membangun gedung baru di depan *ndalem* barat dan diresmikan pada bulan Juli 2008. Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo dengan basis tahfizh al-Qur'an, merupakan lembaga yang berorientasi pada pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah. Santri dididik untuk mencintai, memahami serta mengamalkan al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman *salaf as-shalih*. Sehingga para santri dibina untuk belajar al-Qur'an, hadist, kitab-kitab salaf, *berakhlaq al karimah* dan secara intensif dibina agar aktif berorganisasi, berbahasa serta menguasai keterampilan-keterampilan. Santri diharapkan kelak menjadi prioner-prioner yang mampu untuk membimbing umat pada kemaslahatan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah kurang semangatnya komunikasi antar peserta didik dalam membahas suatu pelajaran, dalam istilah lain disebut dengan musyawarah. Sehingga akan berdampak negatif bukan hanya bagi pelakunya sendiri namun juga bagi orang lain. Musyawarah adalah salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk mental seseorang. Karena dalam bermusyawarah seseorang akan dituntut mengemukakan pendapat dan menerima pendapat orang lain. Dengan bermusyawarah keputusan yang didapat akan jauh dari keraguan tentang kebenarannya dan menghasilkan pemahaman-pemahaman baru yang lebih bagus. Sebab suatu perkumpulan tidak akan pernah sepakat dalam kesalahan.

Dalam Agama Islam kemauan dalam musyawarah merupakan salah satu sikap yang harus dipegang teguh oleh seluruh umat Muslim. Di dalam al-

Quran dijelaskan mengenai anjuran untuk bermusyawarah, Allah SWT., berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (ال
عمران: ١٥٩)¹

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Di dalam dunia pendidikan, penerapan tentang pentingnya musyawarah bagi peserta didik mulai luntur. Hal ini dapat memicu menurunnya semangat peserta didik dalam bermusyawarah. Guru merasa selesai dengan tugasnya setelah menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didiknya. Sementara guru tidak pernah mengarahkan peserta didik untuk membahas pelajaran dengan mandiri bersama teman-temannya. Hal ini dapat berpengaruh besar terhadap menurunnya perkembangan pemikiran di dunia pendidikan. Karena secerdas apapun peserta didik, bila tidak ada pembandingnya dalam membahas suatu pelajaran maka lambat laun pemikirannya hanya berkuat pada pemahaman yang monoton. Tidak hanya berhenti disitu, yang lebih menakutkan adalah saat peserta didik meyakini kebenaran pemahamannya

¹ Al-Qur'an, 3:159

yang ternyata salah, dan itu sangat berbahaya bagi agama maupun bangsa di masa mendatang.

Di tengah kondisi krisis kemauan bermusyawarah dalam bidang pendidikan, Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an salah satu alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan kemauan bermusyawarah dalam membentuk kepribadian para santri. Ustadzah bukan hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menjadi teladan kepada santrinya.

Sebagai persiapan kepada para santri yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, tentunya membutuhkan bimbingan-bimbingan dari orang tua, guru dan lembaga-lembaga khusus, salah satunya Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan.² Peneliti menemukan fenomena ketidaksemangatan dalam bermusyawarah yang dilakukan oleh santri putri di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri, salah satunya yaitu mengobrol dengan temannya, tidur, melamun, menggambar hingga menulis curhatan. Maka dari itu untuk mengantisipasi agar tidak terjadi hal seperti itu lagi peran ustadzah sangat diperlukan untuk menanamkan kesemangatan dalam bermusyawarah kepada para santri putri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Ustadzah Dalam Meningkatkan

² Observasi, Pondok Pesantren Tahfizhil Qur-an Lirboyo Kota Kediri, 12 Mei 2022

Motivasi Musyawarah Santri Putri Di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran ustadzah dalam meningkatkan minat musyawarah santri putri di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo kota Kediri?
2. Apa saja dampak motivasi dalam musyawarah bagi santri putri di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui minat santri putri dalam bermusyawarah dengan adanya peran dari ustadzah.
2. Untuk mengetahui dampak motivasi dalam musyawarah bagi santri putri di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Kajian teoritis

Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan dapat berguna untuk memperluas ilmu pengetahuan agama. Terutama dalam sistem

pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo kota Kediri, karena musyawarah adalah ruhnya Lirboyo.

2. Kajian praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, diantaranya yaitu:

a. Bagi peneliti

Diadakannya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi peneliti.

b. Bagi pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai sarana dalam terbentuknya generasi-generasi yang semangat dalam bermusyawarah dan memiliki mental yang kuat.

c. Bagi pengajar

Dapat membantu membangkitkan semangat musyawarah santri putri agar lebih aktif dalam bermusyawarah.

Secara global hasil manfaat dari penelitian yakni agar dapat meningkatkan motivasi dalam bermusyawarah, khususnya di Pondok Pesantren Tahfizhil Qur'an Lirboyo kota Kediri dan di pondok pesantren lain pada umumnya. Sehingga bisa membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang menghambat.

Dari keberhasilan motivasi ustadzah dalam bermusyawarah akan memberikan nilai:

- a. Mendapat pengetahuan yang luas tentang ilmu agama Islam mencakup pemikiran-pemikiran ulama salaf dalam karya-karyanya.
- b. Bisa membentuk kepribadian yang baik, meliputi mental yang kuat dan menghargai pendapat orang lain.
- c. Semakin kritis dalam mencari cela kebenaran dari pemikiran anggota musyawarah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami judul diatas, maka perlu kiranya peneliti memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini yaitu:

1. Peran Ustadzah

Peran ustadzah yaitu serangkaian tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh ustadzah dalam menjalankan tugasnya, dalam kegiatan musyawarah ustadzah berperan sebagai motivator dengan bercerita tentang spirit *masyayikh* dalam bermusyawarah, memberi nasehat betapa pentingnya musyawarah, memberi teladan, mengamati santri saat musyawarah, menjadi kontroling dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, membimbing santri, memberi hukuman saat melanggar tata tertib musyawarah, memberi hadiah kepada santri yang semangat dalam bermusyawarah dan mengadakan diklat keroisan.

2. Motivasi

Perlunya motivasi dalam musyawarah untuk mendorong kemauan dan daya dorong penggerak pada santri akan kebutuhan musyawarah. Sehingga apa yang dipelajari oleh santri akan lebih mudah diserap dan dipelajari. Begitu penting peran ustadzah dalam meningkatkan motivasi santri saat musyawarah. Menjelaskan tujuan yang akan didapat jika santri memenuhi kegiatan pembelajaran dan merancang kegiatan belajar yang membuat santri antusias. Oleh sebab itu, perlunya pendidik untuk meningkatkan kemampuan untuk mampu memberikan motivasi terhadap santri yang berkeinginan belajar yang tinggi.

3. Musyawarah Santri Putri

Musyawarah merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar yang dilakukan beberapa santri dengan jumlah tertentu dengan membentuk halaqah. Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan maupun pendapatnya disertai referensi dari kitab kuning.

4. Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Adapun elemen-elemen Islam yang pokok yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri. Kelima elemen inilah yang menjadi

persyaratan terbentuknya sebuah pesantren.³ Setiap pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya, namun dibalik perbedaan itu masing-masing pondok pesantren memiliki kesamaan, kesamaan itulah yang disebut dengan ciri khas pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah berusaha mengumpulkan data yang berasal dari tulisan-tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema di atas, tulisan-tulisan tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Imam Muarif dengan judul “Peran Guru Mengaji Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPPA al-Barokah Desa Kelaten Kalianda.” Pada penelitian tersebut peneliti meneliti mengenai peran guru mengaji dalam meningkatkan motivasi belajar, yang mana peran guru sebagai motivator sangatlah penting dalam kesemangatan belajar santri dan beberapa faktor pemicu santri mengalami kesulitan belajar.⁴ Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus pada peran guru dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya hanya terletak pada yang peneliti kaji adalah semangat musyawarah.
2. Skripsi yang ditulis oleh Agus Ariadi dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Santri Kelas II Ulya Pada Mata

³ Haidar Putra Dauliyah, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 19.

⁴ Imam Muarif, “Peran Guru Mengaji Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di TPPA al-Barokah Desa Kelaten Kalianda.”

Pelajaran Tafsir Alquran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Banjarmasin.” Pada penelitian ini peneliti membahas tentang peran guru dan minat belajar santri kelas II Ulya, dimana guru sebagai pendorong minat santri dalam memahami dan mempelajari tafsir al-Qur’an. Dalam penelitiannya juga membahas tentang pengertian mata pelajaran tafsir al-Qur’an. Perbedaannya dengan yang peneliti kaji adalah fokusnya lebih luas sebab tidak hanya membahas satu mata pelajaran saja namun lebih menyeluruh.

3. Skripsi yang ditulis oleh Cut Hayatul Maghfiroh dengan judul “Peranan Ustadz-Ustadzah Dalam Menanamkan Kejujuran Santri Di Dayah Bustanul Mukminin Gampong Lhok Awe Teungoh Bireuen”. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang peran ustadz dan ustadzah dalam membimbing muridnya untuk selalu jujur dalam segala kondisi. Peneliti juga memaparkan segala faktor yang berkaitan dengan kejujuran murid. Persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi partisipan yakni observer berperan langsung dalam penelitian. Selain itu, persamaan yang lain yaitu penelitian ini berfokus pada peran guru atau sejenisnya. Perbedaannya Cut Hayatul Maghfiroh memfokuskan pada penanaman kejujuran. Sedangkan peneliti fokus pada motivasi dalam musyawarah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan. Adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I akan dideskripsikan mengenai: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab II akan dideskripsikan mengenai kajian pustaka, yang menjelaskan tentang peran ustadzah dalam meningkatkan motivasi musyawarah santri putri dan dampak motivasi dalam musyawarah bagi santri putri.

Bab III akan dideskripsikan mengenai: jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV merupakan pelaksanaan penelitian, pembahasan dan laporan hasil penelitian.

Bab V akan dicantumkan kesimpulan dan saran dan pada bagian terakhir akan dicantumkan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.